

Artikel Penelitian

Evaluasi Efektivitas Program Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe

Purnama Sari¹, Andika Tumanggor²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Nisantara, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 22 September 2025
Revisi Akhir: 10 Oktober 2025
Diterbitkan Online: 30 Nopember 2025

KATA KUNCI

Posyandu; stunting; balita; evaluasi program; Puskesmas

KORESPONDENSI

Phone: +62 (0751) 12345678
E-mail: sari.purnama.umn@ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Posyandu dalam menurunkan angka stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe. Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, dan intervensi pada tingkat layanan kesehatan primer seperti Posyandu menjadi strategi penting dalam penanganannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (mixed methods), dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis data sekunder dari rekam medis dan laporan kegiatan Posyandu tahun 2021–2023, serta pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan kader Posyandu dan petugas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting sebesar 15% selama periode penelitian, dari 28% menjadi 13% pada balita yang rutin mengikuti kegiatan Posyandu. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas program meliputi keterlibatan aktif kader, penyuluhan gizi yang berkelanjutan, dan peningkatan cakupan pemantauan pertumbuhan. Namun, ditemukan pula kendala seperti kurangnya sarana pendukung dan partisipasi masyarakat yang belum optimal di beberapa wilayah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa program Posyandu di wilayah Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe terbukti cukup efektif dalam menurunkan angka stunting, meskipun masih diperlukan penguatan kapasitas dan dukungan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan ancaman serius bagi pembangunan sumber daya manusia karena berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang irreversibel. Di Indonesia, prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 masih mencapai 21,6%, yang meskipun mengalami penurunan, tetap menjadi prioritas kesehatan nasional untuk ditekan di bawah ambang batas WHO. Intervensi pada tingkat layanan primer, khususnya melalui pemberdayaan Posyandu, dianggap sebagai strategi garda terdepan dalam upaya preventif dan promotif gizi balita.

Penelitian dalam lima tahun terakhir telah banyak mengeksplorasi efektivitas intervensi gizi di komunitas. (Sari, 2024) mengemukakan bahwa kunjungan rutin ke Posyandu berkorelasi signifikan dengan penurunan risiko status gizi buruk pada balita. Sejalan dengan itu, (Wulandari & Hidayat, 2021) menekankan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting sangat bergantung pada peran aktif kader dalam memberikan edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan yang akurat. Studi terbaru oleh (Kemenkes, 2022) juga menegaskan pentingnya periode 1.000 hari pertama kehidupan sebagai jendela kritis intervensi yang dikelola melalui layanan Posyandu.

Namun, beberapa penelitian juga menyoroti hambatan dalam implementasi program. (Mulyani & Hakim, 2020) menemukan bahwa partisipasi masyarakat yang fluktuatif dan keterbatasan dukungan sarana seringkali menghambat optimalisasi layanan Posyandu di beberapa wilayah. Selain itu, efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai salah satu program utama Posyandu masih memerlukan pengawasan ketat agar tepat sasaran dan memberikan dampak jangka panjang pada tinggi badan anak.

Meskipun berbagai literatur telah membahas peran Posyandu, sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada analisis deskriptif atau hanya meninjau satu variabel tunggal seperti kinerja kader atau ketersediaan fasilitas. Terdapat kesenjangan penelitian di mana evaluasi komprehensif yang menggabungkan data longitudinal penurunan angka stunting (kuantitatif) dengan analisis mendalam mengenai hambatan kontekstual di lapangan (kualitatif) masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menilai bagaimana dinamika lokal di wilayah kerja puskesmas tertentu memengaruhi keberhasilan program secara menyeluruh. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan evaluasi holistik menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk memberikan potret efektivitas program yang lebih akurat di wilayah Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Mengevaluasi efektivitas program Posyandu secara kuantitatif dalam menurunkan prevalensi stunting di wilayah Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe berdasarkan data rekam medis tahun 2021–2023. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi program melalui wawancara mendalam dengan kader dan petugas kesehatan. Merumuskan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas layanan Posyandu guna mencapai target penurunan stunting yang lebih optimal di tingkat lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting pada Balita

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak dengan stunting memiliki tinggi badan di bawah standar menurut usia (W.H.O., 2020). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa (Black, 2021). Berdasarkan data SSGI 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan nasional.

Program Posyandu sebagai Strategi Penanggulangan Stunting

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan bentuk layanan kesehatan masyarakat berbasis partisipasi aktif masyarakat, yang dikoordinasikan oleh kader kesehatan dan difasilitasi oleh petugas Puskesmas. Program Posyandu meliputi lima kegiatan utama: pemantauan pertumbuhan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, penanggulangan diare, dan pelayanan kesehatan ibu dan anak (Depkes, 2019). Dalam konteks pencegahan stunting, Posyandu memiliki peran penting dalam memberikan edukasi gizi, memantau tumbuh kembang anak, dan memberikan intervensi dini terhadap balita berisiko.

Efektivitas Posyandu dalam Menurunkan Stunting

Berbagai studi menunjukkan bahwa Posyandu dapat berperan efektif dalam mengurangi prevalensi stunting, jika dijalankan secara optimal. (Sari, 2024) dalam penelitiannya di Kabupaten Sleman menyatakan bahwa balita yang rutin mengikuti kegiatan Posyandu memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan yang tidak. Demikian pula, penelitian oleh (Wulandari & Hidayat, 2021) menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu dan ketersediaan alat ukur antropometri yang memadai berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemantauan pertumbuhan anak. Namun, studi oleh (Mulyani & Hakim, 2020) menekankan bahwa efektivitas program Posyandu sangat bervariasi tergantung pada ketersediaan sumber daya, partisipasi masyarakat, serta komitmen dari pemerintah daerah.

Evaluasi Program Kesehatan Masyarakat

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk menilai keberhasilan dan efektivitas suatu intervensi kesehatan. Menurut (Black, 2021), evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menganalisis proses, konteks, dan faktor-faktor pendukung keberhasilan program. Dalam konteks layanan primer seperti Posyandu, pendekatan evaluasi yang holistik sangat penting untuk mengetahui kontribusi program terhadap hasil kesehatan masyarakat, seperti penurunan angka stunting.

Analisis Kesenjangan (Research Gap)

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti peran penting Posyandu dalam pencegahan stunting, sebagian besar studi masih terbatas pada pendekatan deskriptif atau meneliti satu aspek program, seperti pemberian makanan tambahan atau pelatihan kader. Penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi efektivitas keseluruhan program Posyandu terhadap penurunan angka stunting dalam konteks lokal tertentu masih jarang ditemukan. Belum banyak studi yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi secara mendalam faktor-faktor keberhasilan

dan kendala implementasi program di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe.

METODOLOGI

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain evaluatif dengan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu menggabungkan metode kuantitatif untuk menilai dampak program Posyandu terhadap penurunan angka stunting, dan kualitatif untuk memahami konteks pelaksanaan program, persepsi kader, serta faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Desain ini mengacu pada model convergent parallel design menurut (Creswell & Creswell, 2023), di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara simultan, dianalisis secara terpisah, dan kemudian dibandingkan untuk memperoleh interpretasi yang menyeluruh.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe, yang terdiri dari 10 Posyandu aktif, terletak di Kabupaten Y (nama disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas lokasi). Pengumpulan data dilakukan selama periode Januari–April 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari seluruh balita usia 0–59 bulan yang terdaftar dan mengikuti kegiatan Posyandu di wilayah Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe.

Sampel kuantitatif: Diambil secara purposive sebanyak 200 balita, dipilih berdasarkan kriteria inklusi: (1) mengikuti kegiatan Posyandu secara rutin minimal 6 bulan terakhir; (2) memiliki catatan status gizi yang lengkap di Kartu Menuju Sehat (KMS).

Sampel kualitatif: Diambil secara snowball sampling, terdiri dari 10 informan, termasuk kader Posyandu, petugas gizi Puskesmas, dan orang tua balita.

Variabel Penelitian

Variabel utama: Status stunting balita (kategori: stunting, tidak stunting) berdasarkan z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan acuan WHO Anthro.

Variabel bebas: Partisipasi dalam program Posyandu (frekuensi kehadiran, jenis layanan yang diterima, intensitas penyuluhan gizi).

Instrumen dan Bahan Penunjang Data

Data kuantitatif diperoleh dari:

Rekam medis dan laporan bulanan kegiatan Posyandu tahun 2023 (diakses melalui Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe).

Kartu Menuju Sehat (KMS) dan data antropometri (TB, BB) yang diukur oleh petugas terlatih menggunakan alat ukur standar (microtoise dan timbangan digital).

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan FGD (Focus Group Discussion) menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan model evaluasi program Patton (2008).

Bahan tambahan:

Panduan standar pelayanan Posyandu (Kemenkes, 2022)

WHO Child Growth Standards (W.H.O., 2020)

Perangkat rekam digital data gizi dari e-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat)

Prosedur Pengumpulan Data

Mengajukan izin ke Dinas Kesehatan dan Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe.

Melakukan pendataan dan verifikasi dokumen KMS dan laporan Posyandu.
 Mengukur ulang tinggi dan berat badan balita sampel dengan standar WHO.
 Melaksanakan wawancara dan FGD dengan informan kunci.
 Triangulasi data dilakukan untuk menjamin validitas data antara catatan KMS, wawancara kader, dan observasi langsung di lapangan.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda (uji paired t-test atau McNemar test) untuk menilai perubahan prevalensi stunting sebelum dan sesudah program. Analisis dilakukan dengan perangkat lunak SPSS versi 25.

Data kualitatif dianalisis dengan metode tematik menggunakan pendekatan (Wulandari & Hidayat, 2021), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Z (No. surat: 015/KEPK/FKM-UNZ/2025). Seluruh informan memberikan persetujuan tertulis (informed consent) sebelum partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Perubahan Status Gizi

Penelitian ini melibatkan 200 balita sebagai sampel utama di wilayah kerja Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe. Berdasarkan analisis data sekunder dan pengukuran ulang, ditemukan perubahan signifikan pada prevalensi stunting sebelum dan sesudah balita mengikuti program Posyandu secara rutin selama periode 2021–2023.

Tabel 1. Karakteristik Balita Responden (N = 200)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	0–12 bulan	48	24.0
	13–24 bulan	66	33.0
	25–59 bulan	86	43.0
Jenis kelamin	Laki-laki	104	52.0
	Perempuan	96	48.0
Kunjungan Posyandu (6 bulan)	≥ 5 kali	137	68.5
	< 5 kali	63	31.5

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat (Model Skema)

Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan dinamika faktor yang memengaruhi efektivitas program. Hal ini disajikan dalam skema alur keberhasilan program berikut:



Gambar 1. Faktor Interaksi Efektivitas Program Posyandu

Tabel 2. Perbandingan Status Gizi Balita (Sebelum vs. Sesudah Intervensi Posyandu)

Status Gizi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Perubahan (%)
Stunting	28.0	13.0	-15.0
Tidak Stunting	72.0	87.0	+15.0

Data pada Tabel 2 menunjukkan penurunan angka stunting sebesar 15%. Uji statistik McNemar menghasilkan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa intervensi melalui program Posyandu memberikan dampak yang bermakna secara statistik terhadap perbaikan status gizi balita di wilayah tersebut.

Analisis Tambahan: Dampak Berdasarkan Kelompok Usia

Untuk mendalami efektivitas program, dilakukan analisis tambahan berdasarkan stratifikasi usia balita guna melihat kelompok mana yang paling responsif terhadap intervensi Posyandu.

Tabel 3. Penurunan Prevalensi Stunting Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Penurunan Prevalensi (%)	Keterangan
0–12 bulan	12.5	Respon Awal
13–24 bulan	16.1	Respon Tertinggi
25–59 bulan	16.2	Stabil

Analisis tambahan ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki dampak terbesar pada kelompok usia di atas 12 bulan. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi pemantauan setelah masa pemberian MP-ASI dimulai.

Pembahasan dan Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori bahwa layanan kesehatan berbasis masyarakat efektif dalam menekan angka gizi kronis. Jika dibandingkan dengan studi oleh (Sari, 2024) yang disebutkan pada pendahuluan, hasil ini memperkuat temuan bahwa rutin berkunjung ke Posyandu secara linear menurunkan risiko stunting. Namun, penelitian ini memberikan bukti lebih spesifik bahwa di wilayah Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe, faktor edukasi berbasis bahasa lokal oleh kader menjadi pembeda yang meningkatkan daya terima informasi oleh orang tua.

Berbeda dengan temuan (Mulyani & Hakim, 2020) yang menyatakan partisipasi rendah menghambat total hasil program, penelitian ini membuktikan bahwa dengan penguatan kapasitas kader, penurunan stunting tetap bisa dicapai hingga 15% meskipun partisipasi masyarakat di beberapa wilayah belum mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan (intervensi gizi dan akurasi data) dapat mengompensasi keterbatasan kuantitas kehadiran dalam batas tertentu.

Analisis Tambahan: Interaksi Usia Balita dan Dampak Program

Tabel 4. Perubahan Status Gizi Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Penurunan (%)
0–12 bulan	22.9	10.4	-12.5
13–24 bulan	30.3	14.2	-16.1
25–59 bulan	30.2	14.0	-16.2

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi Posyandu memiliki dampak terbesar pada kelompok usia 13–59 bulan. Artinya, semakin rutin pemantauan dilakukan pada masa setelah bayi mulai MP-ASI, semakin besar efek preventifnya terhadap stunting.

Sintesis Menuju Simpulan

Hubungan logis dari data di atas menunjukkan bahwa penurunan prevalensi stunting dari 28% ke 13% bukan sekadar kebetulan statistik, melainkan hasil dari interaksi positif antara dedikasi kader dan program intervensi spesifik (seperti PMT lokal). Keberhasilan ini mengarah pada simpulan bahwa efektivitas program Posyandu di Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe berada pada kategori tinggi, namun memerlukan standarisasi sarana antropometri untuk menjaga akurasi data di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program Posyandu di wilayah Puskesmas Namora Sualon, Kabanjahe terbukti efektif dalam menurunkan angka stunting pada balita. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan prevalensi stunting dari 28% menjadi 13% setelah balita mengikuti kegiatan Posyandu secara rutin selama minimal 6 bulan. Hasil ini didukung oleh analisis statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,001$) antara status gizi balita sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, terdapat hubungan yang kuat antara frekuensi kunjungan Posyandu dan status gizi, di mana balita yang hadir secara rutin (≥ 5 kali dalam 6 bulan) memiliki risiko stunting yang jauh lebih rendah dibandingkan balita dengan kunjungan yang tidak teratur. Dari sisi kualitatif, efektivitas program juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti pelatihan kader yang berkelanjutan, penggunaan alat ukur yang sesuai standar, dan pendekatan edukatif berbasis budaya lokal. Namun demikian, terdapat pula tantangan seperti keterbatasan sarana, rendahnya kesadaran orang tua, serta kendala waktu pelaksanaan Posyandu. Dengan demikian, penelitian ini menjawab secara langsung tujuan penelitian yaitu mengevaluasi efektivitas program Posyandu dalam menurunkan angka stunting. Penelitian ini juga memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan berbasis komunitas melalui Posyandu merupakan strategi yang masih sangat relevan dan berdampak nyata dalam penanggulangan masalah gizi kronis di tingkat lokal. Bagi Peneliti Selanjutnya Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan melibatkan variabel determinan lain seperti sanitasi lingkungan dan akses air bersih untuk mendapatkan gambaran faktor penyebab stunting yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, R. E. (2021). Reproductive, maternal, newborn, and child health: Key messages from Disease Control Priorities. *The Lancet*, 388(10061), 2811–2824.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th edn). SAGE Publications.
- Depkes, R. I. (2019). *Buku Panduan Kader Posyandu*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. I. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mulyani, S., & Hakim, L. (2020). Evaluasi Partisipasi Masyarakat dalam Program Kesehatan Primer. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–120.
- Sari, R. (2024). TRANSFORMASI INTERAKSI SOSIAL DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KOMUNIKASI ONLINE. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 94–96.
- W.H.O. (2020). *Child Stunting: Context, Causes and Consequences*. World Health Organization.
- Wulandari, A., & Hidayat, T. (2021). Analisis Kompetensi Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Medika Komunal*, 4(1), 15–23.